

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Definisi Manajemen Keuangan

Menurut Murthada Sinuraya dalam Sweeda (2011:19) manajemen keuangan merupakan:

“Meliputi semua aktifitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin guna memaksimalkan nilai pasar (*value market*) perusahaan”.

Horne dan Wachowicz (2012:3) menyatakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan asset, pendanaan, dan manajemen asset dengan didasari beberapa tujuan umum. Jadi fungsi keputusan dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama yaitu investasi, pendanaan dan manajemen asset.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah mencakup aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan mengenai pengelolaan dana dimulai dari kegiatan memperoleh dana sampai penggunaan dana tersebut.

2.2. Definisi Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan.

Laporan keuangan adalah media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan, terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan (Sawir, 2001:2)

Menurut Eviana (2012:7) dalam penelitiannya menjelaskan laporan keuangan sebagai berikut

“Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan pimpinan atas perusahaan yang telah dipercayakan kepada pimpinan tersebut mengenai kondisi keuangan. Pada hakekatnya laporan keuangan merupakan hasil-hasil dari

kegiatan perusahaan yang menggambarkan performa atau kinerja dari perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut Munawir dalam Eviana (2012:8) menyebutkan:

“Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan tata atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Sedangkan menurut Sjahrial dan Purba (2013:3) menjelaskan laporan keuangan (*Financial Statement*) dapat mengungkapkan dan menginformasi empat aktivitas perusahaan (*business*) perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa laporan keuangan adalah laporan yang memuat informasi kegiatan perusahaan yang dimulai dari pencatatan transaksi-transaksi kemudian diolah sehingga menghasilkan data dalam bentuk neraca, perhitungan, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan sebagai bahan untuk berkomunikasi antara perusahaan dengan pihak yang berkepentingan.

Adapun bentuk laporan keuangan yang disusun manajemen perusahaan menurut IAI dalam Eviana (2012:11) terdiri dari

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Menurut Darsono dalam Eviana (2012: 11) komponen neraca terdiri dari:

- a) Aktiva

Pada sisi aktiva, neraca dikelompokkan sesuai urutan yang paling lancar. Pengertian paling lancar disini adalah kemampuan aktiva tersebut untuk dikompersi menjadi kas.

- b) Kewajiban dan Ekuitas

Darsono dalam Eviana (2012:12) berpendapat bahwa kewajiban adalah hak dari pemberi hutang (kreditor) terhadap kekayaan perusahaan, sedangkan ekuitas adalah hak pemilik atas kekayaan

perusahaan. Pos-pos dalam sisi ini dikelompokkan sesuai dengan besar kecilnya kemungkinan hak tersebut akan dibayar.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya-biaya selama periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan

3. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah salah satu komponen neraca, yaitu kas dari satu periode berikutnya. merupakan laporan keuangan dasar yang berisi mengenai aliran kas masuk dan keluar perusahaan. Laporan ini menyediakan informasi yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan kasnya sehingga menghasilkan masukan berupa kas pula.

4. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu suatu perubahan laporan atau mutasi laba ditahan yang merupakan bagian dari pemilik perusahaan untuk suatu periode tertentu.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan

2.3. Definisi Analisis Laporan Keuangan

Menurut John, Wild, K.R. Subrayaman dan Robert F. Hasley dalam Sjahrial dan Purba (2013:1) mendefinisikan Analisis Laporan Keuangan sebagai berikut:

“Analisis Laporan Keuangan (*Financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis”.

Sedangkan Syamsuddin (2009:37) menyebutkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa depan.

Jadi beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah kegiatan menganalisa keadaan keuangan suatu perusahaan untuk mendapatkan data-data atau informasi lebih mendalam untuk pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Harahap dalam Eviana (2012:19) analisis laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi atau peningkatan
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan

2.4. Definisi Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan adalah cara yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Menurut Munawir (2010:36) ada dua jenis metode analisis yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan diantara:

1. Analisis Horizontal

Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya.

Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain:

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 1. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 2. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 3. Kenaikan atau penurunan dalam persentase
 4. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio
 5. Persentase dalam total
- b. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase, digunakan untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan menurun
- c. Analisis Perubahan Laba Kotor, adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor dari suatu periode ke periode lain
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan dan, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

2. Analisis Vertikal

Analisis vertikal adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan meliputi hanya satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Adapun teknik untuk metode analisa vertikal adalah:

- a. Laporan dengan persentase per komponen, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing asset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya, dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- b. Analisis Rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- c. Analisis Titik impas, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian, dan dapat memperoleh keuntungan.

Dari metode dan teknik analisis yang dijelaskan diatas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode vertikal dengan teknik analisa rasio. Kemudian setelah didapat hasil rasio, akan dianalisa lebih lanjut mengenai kemajuan perubahannya untuk jangka waktu 5 tahun.

2.5. Definisi Rasio Keuangan

Rasio keuangan (*Financial Ratios*) menurut Atmaja (2003:415) adalah laporan yang didesain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (Neraca dan Laporan laba rugi).

Analisis rasio menurut Tampubolon (2013:39) adalah alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan korporasi.

Keown et al dalam Hendry Haryyo (2009:35) menyebutkan bahwa analisis laporan keuangan adalah:

“Restarting the accounting data in relative terms to identify some of the financial strengths and weaknesses of a company”

Artinya adalah bahwa dalam menganalisa rasio keuangan dimulai dengan menghitung data yang berhubungan untuk mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan secara finansial pada sebuah perusahaan.

Menurut Harahap dikutip dari Hendry Haryyo (2009:36) analisis laporan keuangan adalah:

“Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah metode yang digunakan untuk mencari tahu lebih lanjut kinerja perusahaan dari laporan keuangan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahannya yang menjadi dasar pengembangan diri perusahaan.

2.6. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Beberapa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 rasio menurut Husnan dalam Yulia Purwanti (2005:24) diantaranya:

1. Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar
2. Rasio Sensitivitas, menunjukkan proporsi penggunaan hutang guna membiayai investasi perhitungannya ada 2 cara, pertama memperhatikan data yang ada di neraca guna menilai seberapa besar dana pinjaman digunakan dalam perusahaan; kedua, mengukur resiko hutang dari laporan laba rugi untuk menilai seberapa besar beban tetap hutang (bunga ditambah pokok pinjaman) dapat ditutup oleh laba operasi.
3. Rasio produktivitas atau aktivitas Rasio produktivitas, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber – sumber daya sebagaimana

digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Rasio ini menyangkut perbandingan antara penjualan dengan aktiva pendukung terjadinya penjualan artinya rasio ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang “layak” harus ada antara penjualan dan berbagai aktiva misalnya : persediaan, piutang, aktiva tetap, dan lain – lain. Rasio produksi meliputi : *inventory turnover, fixed assets turnover, account receivable turnover, total assets turnover*

4. Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan.
5. Rasio pasar, diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor.

Dari beberapa jenis rasio keuangan diatas, rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dan rasio aktivitas mengingat kondisi perusahaan PT Kodja Terramarin saat ini sedang mengalami kerugian selama kurang lebih 5 tahun terakhir maka penting bagi perusahaan dan pihak lainnya untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber daya yang ada yang dapat dilihat dari rasio aktivitasnya.

2.7. Pengertian Rasio Likuiditas

Beberapa pengertian rasio likuiditas menurut para ahli

1. Atmaja (2003:415) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo
2. Fred Weston dikutip dari Kasmir (2008:129): menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Dari dua pengertian diatas menunjukkan secara jelas bahwa ratio likuiditas adalah rasio yang menjelaskan kemampuan suatu usaha dalam membayar kewajiban (utang) dalam jangka waktu yang pendek atau kurang dari 1 tahun.

Menurut Kasmir (2008:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah Rasio lancar, Rasio Kas, Rasio Cepat, Rasio Perputaran Kas dan *Inventory Net Working Capital*.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan meliputi Rasio lancar, Rasio Cepat, dan Rasio kas.

$$a. \quad \text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar.

$$b. \quad \text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Yaitu sama seperti current ratio tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid.

$$c. \quad \text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Yaitu kemampuan kas dan surat berharga menutup hutang lancar.

2.8. Pengertian Rasio Aktivitas

Adapun pengertian rasio aktivitas menurut para ahli adalah:

1. Menurut Harahap (2009:308) rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.
2. Rangkuti dalam R. M. Riadi (2001:7) menyebutkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur sampai seberapa jauh

aktivitas perusahaan dalam menggunakan dana-dananya secara efektif dan efisien

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk menunjukkan apakah perusahaan telah mampu memanfaatkan sumber daya sebaik mungkin dalam kegiatan operasional.

Rasio Aktivitas menurut Kasmir (2008:175) antara lain adalah Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Total Aktiva, namun dalam penelitian ini rasio aktivitas yang akan digunakan hanya mencakup Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Aktiva Tetap. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2008:175) Yaitu tingkat perputaran piutang yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam piutang dapat berputar dalam setahun. Semakin besar angka yang diperoleh maka akan semakin baik pengelolaan piutang suatu perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Kasmir (2008:175) Rasio ini digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanama dalam persediaan dapat berputar kembali dalam suatu periode. Rasio ini merupakan hasil perbandingan antara harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan.

Hasil yang ditunjukkan dalam perputaran persediaan mengindikasikan efisiensi operasional dan memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada dalam persediaan.

Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Menurut Kasmir (2008:175) Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetap untuk menciptakan penjualan

Dalam rasio ini menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah investasi harta tetapperusahaan.

Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$Fixed\ Asset\ Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{aktiva tetap}}$$

2.9. Standar Rasio

Djarwanto (2004:143) menyebutkan bahwa

“Secara individual rasio itu kecil artinya, kecuali jika dibandingkan dengan standar rasio yang layak dijadikan dasar pembanding. Bila tidak ada standar yang dipakai sebagai dasar pembanding, dari penafsiran rasio-rasio itu menunjukkan kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.”

Dalam menilai rasio keuangan suatu perusahaan diperlukan ukuran standar yang menentukan apakah hasil rasio nya dalam keadaan yang baik atau bukan. Dengan adanya standar tersebut, perusahaan dapat menilai apakah kinerja keuangan baik atau tidak.

Djarwanto (2004:144) menyebutkan bahwa standar rasio yang baik merupakan yang dapat memberikan gambaran rata-rata . Gambaran rata-rata yang paling tepat adalah rasio industri (Gabungan perusahaan sejenis)

Untuk masing-masing rasio likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Quick ratio*, serta *Cash Ratio* memiliki standar penilaiannya masing-masing yang sebagaimana diterangkan berikut ini:

1. *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2008:143) standar *industry current ratio* adalah sebanyak 2 kali. Apabila dilihat dalam bentuk persentase, standar rasio lancar adalah 200%.

Maksud 200% disini adalah setiap Rp 1.00,- hutang lancar dapat dijamin dengan nilai aktiva lancar senilai Rp 2.00,- artinya masih ada selisih Rp 1.00,- yang dapat digunakan perusahaan untuk biaya operasional perusahaan, sehingga ketika perusahaan membayar kewajiban lancarnya mereka masih memiliki uang untuk beroperasi

2. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2008:143) standar *industry quick ratio* adalah sebanyak 1,5 kali. Apabila dilihat dalam bentuk persentase, standar rasio cepat adalah 150%. Maksud dari nilai 150% sebanding dengan nilai 1,5:1 atau setiap Rp 1.00,- kewajiban lancar dijamin oleh Rp 1.5,- dari nilai aktiva lancar yang sudah dikurangi persediaan

3. *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2008:143) standar *industry cash ratio* adalah 50%. Maksud dari 50% adalah bahwa sebaiknya nilai setengah dari nilai kewajiban lancar dapat ditutupi hanya dengan menggunakan kas perusahaan baik yang ada di perusahaan maupun yang disimpan dalam bank.

Sedangkan rasio aktivitas berupa perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran aktiva juga memiliki penilaian tersendiri sebagai berikut:

1. Rasio Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2016:187) standar rasio ini minimal berputar 15 kali dalam satu tahun

2. Rasio Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2016:187) standar rasio ini minimal berputar 20 kali dalam satu tahun

3. Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Menurut Kasmir (2016:187) standar rasio ini minimal berputar 5 kali dalam satu tahun

2.10. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan penulis untuk dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lucki Karunia (2008)	Analisis Rasio Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. Yogyakarta	Perusahaan – perusahaan sampel yang diteliti sebagian besar berada dibawah rata-rata industri & sebagian kecil berada diatas rata-rata industri sehingga perusahaan manufaktur yang berada dibawah rata-rata industri perlu diteliti lebih jauh lagi
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Lucki Karunia menggunakan rasio solvabilitas, rentabilitas, aktivitas, dan likuiditas sedangkan rasio yang digunakan penulis hanya meliputi likuiditas dan aktivitas saja dan standar yang digunakan Lucki Kurnia didapat dari menjumlahkan rasio pada semua perusahaan sampel sedangkan rasio yang penulis gunakan menggunakan standar yang ditetapkan oleh Kasmir.</p>			

2.	Eviana (2012)	Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Skyline Jaya	Kinerja keuangan PT. Skyline Jaya selama kurun waktu tiga tahun selalu mengalami perubahan tiap tahunnya, tetapi di tahun 2010 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang cukup efisien dilihat dari rasio aktivitasnya dan pada tahun 2011 Pada tahun 2011 kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas dan rasio aktivitasnya kurang efektif, atau perusahaan gagal dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi untuk peningkatan keuntungan.
<p>Perbedaan: Metode yang digunakan Eviana dalam skripsinya menggunakan tolak ukur <i>time series</i> atau metode lintas waktu dari hasil perhitungan langsung rasio profitabilitas dan aktivitas sedangkan metode tolak ukur yang peneliti gunakan menggunakan standar industri menurut Kasmir dari hasil perhitungan rasio aktivitas dan likuiditas.</p>			
3.	Yulia Purwanti (2005)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independennya atau tidak ada satupun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> selain rasio yang digunakan dalam model Altman.
<p>Perbedaan: Informasi yang dijelaskan dalam skripsi Yulia Purwanti menjelaskan hubungan sebab akibat yang ditandai dengan adanya variabel dependen dan independen sedangkan informasi yang dijelaskan peneliti</p>			

	dalam skripsi ini menjelaskan keadaan rasio likuiditas dan aktivitas saja selama 5 tahun terakhir		
3.	Sweeda D. A (2011)	Analisis Rasio Likuiditas pada PT PLN (Persero) Cabang Pinrang	Rasio likuiditas yang terdiri dari 4 rasio mengalami fluktuasi selama 2006-2010 dan rasio perputaran modal kerja juga berfluktuasi yang terbukti dipengaruhi oleh tingkat penjualan, kas dan setara kas serta dipengaruhi oleh beban usaha.
	Perbedaan: Sweeda tidak menggunakan standar untuk seluruh rasio yang dipilih (likuiditas dan perputaran modal kerja) untuk dijadikan tolak ukur. Adapun penulis menggunakan seluruh standar rasio industri untuk menentukan tolak ukur nilai perhitungan rasio likuiditas dan aktivitas.		